

Wayang untuk Dalang Multi Level Usia Sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional

Junaidi, Bayu Aji Suseno, dan Abdul Aziz

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan wayang tradisi melalui dalang berbagai usia. Wayang tradisi bersifat mono level dan diformat untuk dalang laki-laki dewasa, sehingga kurang sesuai dengan dalang multi level usia. Mengapa model wayang format multi usia dapat dijadikan sebagai wahana pelestarian wayang tradisional? Jawaban pertanyaan ini dapat diperoleh melalui perancangan model wayang berukuran fisik dan jiwa dalang berbagai level usia. Metode eksperimen digunakan untuk menciptakan wayang multi format, sedangkan pembahasannya berdasarkan teori struktur. Lima macam format boneka wayang kulit purwa dapat dihasilkan untuk diterapkan kepada dalang anak-anak, anak, remaja awal, remaja akhir, dan dewasa, yaitu: (1) Wayang *kaper*, untuk dalang tingkat anak-anak; (2) Wayang *kidangkencanan* untuk dalang tingkat anak; (3) Wayang *jaranan*, untuk dalang tingkat remaja awal; (4) Wayang *banthengan*, untuk dalang tingkat remaja akhir; dan (5) Wayang *gajahan*, untuk dalang tingkat dewasa. Kelima jenis wayang ini dapat dipakai sebagai wahana untuk pelestarian seni tradisional, karena memiliki kesesuaian format fisik dan jiwanya.

Kata kunci: Wayang, dalang multi usia, wahana, pelestarian, dan seni tradisional.

Abstract

This study aims to preserve traditional wayang through various age masterminds. Traditional puppets are mono level and formatted for adult male puppeteers, so that they are less in line with multi-age masterminds. Why can the multi-age wayang model be used as a vehicle for traditional wayang preservation? The answer to this question can be obtained through the design of a physical puppet model and the mastermind soul of various ages. The experimental method is used to create multi-format puppets, while the discussion is based on structural theory. Five types of purwa puppet formats can be produced to be applied to the puppeteers of children, children, early adolescents, late adolescents, and adults, namely: (1) Kaper puppets, for the children's puppeteers; (2) Kidangkencanan puppets for child-level puppeteers; (3) Wayang jaranan, for the early adolescent level masterminds; (4) Wayang banthengan, for the final youth level mastermind; and (5) Wayang gajahan,

to mastermind the adult level. These five types of puppets can be used as a vehicle for the preservation of traditional art, because it has the suitability of the physical format and soul.

Keywords: *Puppet, multi-age mastermind, vehicle, preservation, and traditional art.*

PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa dibuat dari kulit kerbau/*lulang kebo* atau sapi/*lembu*, dipahat/*ditatah*, diwarnai/*disungging*, diberi psenggapit/*digapiti*, diberi tuding/*ditudingi*, dipakai sebagai alat peraga, diperankan sebagai tokoh-tokoh dalam suatu cerita, sehingga wujudnya menggambarkan suatu kehidupan alam semesta ciptaan Tuhan, berupa sosok manusia (*manungsa*), raksasa (*buta*), kera (*réwanda*), makhluk halus (*sétanan*), binatang (*kéwanan*), pohon (*kayon*), rumah (*dalem*), senjata (*pusaka*), dan perlengkapan rumah tangga (*prabot*). Masing-masing memiliki identitas, wujud, dan karakter, seperti misalnya tokoh wayang bernama Arjuna, berwujud manusia tampan, dan berkarakter tenang/protagonis, sebaliknya bernama Buta Cakil, berujud raksasa jelek, dan berkarakter jahat/antagonis. Keduanya sebagai oposisi biner yang selalu muncul bersama dalam suatu pertunjukan dan selalu berkonflik fisik maupun spikisnya. Lebih luas lagi, bahwa wujud wayang menandai secara lahiriyah tentang peranan, fungsional, usia, kelamin, kedudukan, karakter, dan kadang-kadang suasana hatinya (Holt, 1967: 427). Dengan demikian, maka wayang memiliki multi arti, yakni sebagai boneka, tokoh, dan pertunjukan/pementasan/*wayangan/pakeliran*, sehingga memiliki ketentuan jumlah, ukuran, dan wujud sebagai pengungkap karakternya.

Jumlah, ukuran, dan wujud wayang telah ditentukan dalam rangka memenuhi kebutuhan penokohan yang bersifat variatif disesuaikan dengan kemampuan kolektornya, yakni dipaket dalam satu kotak atau satu set (*sekothak*) biasanya

berisi minimal 180-250 biji, tetapi bisa mencapai 500 biji (Soetrisno, 1974: 1). Berbeda lagi, bahwa wayang dianggap lengkap apabila mencapai jumlah 378 biji, dan cukupan untuk lingkungan para dalang (*padhalangan*) berjumlah 197 biji (Sajid, 1958: 25-40 dan 91-97), bahkan menurut data di Paheman Radyapustaka dan Pura Mangkunagaran lain lagi, yakni berjumlah 471 biji (Darsomartono, 1978: 18). Ukuran wayang satu set tersebut ada delapan macam, yaitu: (1) *Paling cilik/paling cilik* atau *sakbayèn*; (2) *Cilik/kecil* atau *sakputrèn*; (3) *Sedheng/sedang* atau *sakbambangan*; (4) *Tanggung/tanggung* *sakkatongan*; (5) *Dhara/di atas tanggung* atau *saktatagan*; (6) *Magak/mendekati besar* atau *sakboma*; (7) *Gedhé/besar* atau *sakdugangan*; dan (8) *Paling gedhé/paling besar* atau *sakbutoraton* (Junaidi, 2010: 491).

Selain itu, wayang kulit purwa dibuat dengan empat macam jenis ukuran, yakni: (1) Jenis ukuran kecil disebut *kaper*, digunakan untuk persediaan alat permainan bagi anak-anak yang suka tentang kesenian wayang (*piranti dolanan*); (2) Jenis ukuran tanggung/*sedheng/tengahan* disebut *kidangkencanan*, digunakan untuk memperingan tugas dalang agar tidak keberatan/*ngaya* (*ngènthèngaké dhalang*); (3) Jenis ukuran normal/umum/*lumrah* disebut *padhalangan*, digunakan untuk para dalang pada umumnya (*dienggo mayang déning dalang lumrah*); dan (4) Jenis ukuran besar/*ageng* disebut wayang *jujudan*, digunakan untuk para dalang di lingkungan keraton yang memiliki tempat luas (*njumbuhaké papan kang jembar*) (Sajid, 1958: 80-82). Dengan demikian, ukuran wayang

bersifat sejenis dan lain jenis, yakni berdasarkan satu kelompok dan beda kelompok.

Bentuk wayang kulit purwa bergaya ekspresif dekoratif (manusia, raksasa, dan kera), ekspresif dekoratif humoris karikatur (*panakawan* dan *dhagelan*), kelompok (*rampogan*), binatang (gajah, kuda, naga), senjata (panah, gada, keris), dan roh halus (Soekarno, 1992: 13), maksudnya wujud ekspresif adalah sangat berlainan dengan bentuk yang digambarkan (Haryanto, 1991: 18), seperti: organ tubuh (rambut, dahi, alis, bulu mata, hidung, kumis, mulut, gigi, bibir, pipi, dagu, telinga, leher, bahu, tangan, tubuh, dan kaki), busana (baju, celana, dan kain panjang) dan aksesorisnya (mahkota, sumping, anting, gelang, kalung, dan sebagainya). Wujud anatomi, busana, dan aksesoris tersebut mengacu pada tumbuhan dan buah-buahan, binatang, dan benda alam, seperti misalnya *grana bentulan* (hidung seperti buah bentul atau sogu), *kampuh parangrusak* (kain panjang seperti batu karang yang terkena percikan air samodera), *lathi manggis karengat* (bibir seperti buah manggis dikupas), *kelatbau nagamangsa* (gelang lengan seperti naga yang sedang makan), dan sebagainya. Ketiga unsur tersebut dipakai untuk menggambarkan karakter masing-masing tokoh, secara implisit dan eksplisit diungkapkan oleh dalang melalui tampilan gerak (*sabetan*), tampilan suara (*caturan*), dan tampilan lagu (*sulukan*).

Pada masa pra-sejarah wayang dimainkan oleh kepala rumah tangga yang memiliki kemampuan spiritual tinggi atau seorang dukun/syaman, tetapi dalam perkembangannya bisa dimainkan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau kejuruan khusus disebut dalang profesional (Sastroamidjojo, 1964: 88), maka predikat dalang tersebut hanya bisa dimiliki oleh orang dewasa atau tua, sehingga peralatan boneka wayangnya berukuran orang dewasa pula, yaitu disebut

wayang *padhalangan*/umum/normal/standar, maksudnya seperangkat wayang ukuran normal yang biasa digunakan oleh para dalang (Sajid, 1958: 81). Namun demikian, sejak tahun 1910-an muncul dalang berusia anak Sudirman dari Klaten dan Sutarno dari Wonogiri, dan kemudian berlanjut bermunculan dalang remaja pula, bahkan sekarang tersebar di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan sebagainya, jumlahnya mencapai ratusan anak/remaja. Namun demikian, munculnya dalang multi level usia tersebut belum diimbangi dengan tersedianya alat utama berupa boneka wayang berstandar format bertingkat, yakni haruslah sesuai dengan keadaan kejiwaannya (Suryabrata, 2004: 184-185). Berbagai level usia dalang ternyata masih menggunakan wayang format *padhalangan*, sehingga bagi remaja dan anak mengalami kendala-kendala yang bersifat fisik dan psikis. Untuk itu, maka diperlukan model wayang berformat multi level jumlah, ukuran, dan bentuk agar tercipta model wayang berstandar bertingkat dan tercapai secara teknik, ekspresi, dan esensinya. Mengapa model wayang format multi usia dapat dijadikan sebagai wahana pelestarian wayang tradisional?

METODE

Penelitian Skema Strategis Nasional berjudul “Wayang Perspektif Pendidikan Nasional”, dilakukan untuk mencari jawabannya. Penelitian ini bersifat tindakan kelas, yakni mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme (Suroso, 2009: 19). Jenis penelitian ini menawarkan cara atau prosedur baru untuk merumuskan wayang berstandar multi level, agar tampilan dalang multi level usia bisa lebih proporsional, karena sesuai dengan tingkatan fisik dan kejiwaannya. Kajian data berdasarkan jumlah, ukuran, dan bentuk

wayang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kejiwaan pada setiap level, maka metode eksperimen digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara variabel (Nawawi dan Martini, 2005: 130), yakni hubungan antara variabel narasi/*catur* dan gerak/*sabet* yang ditimbulkan dari format wayang. Langkah pertama dilakukan observasi melalui kajian pustaka dan lapangan, agar memperoleh gambaran tentang format yang ada beserta tingkat permasalahannya. Langkah kedua melakukan perancangan untuk mewujudkan format multi level, dengan mempertimbangkan jumlah, ukuran, dan bentuk. Analisa data menggunakan teori struktur yang mendasarkan tiga sifat, yaitu: (1) Totalitas, maksudnya terdiri dari berbagai unsur yang menyatu yaitu pahatan, sunggingan, dan gapitan; (2) Transformasi, yakni mengalami perubahan wujud dari bentuk asalnya yaitu dari wayang *padhalangan* ke wayang multi level; dan (3) Pengaturan diri, artinya unsur-unsur yang berbeda wujud dan aturannya tetapi saling terkait yaitu anatomi, busana, dan aksesoris (Piaget, 1995: viii-ix). Ketiga sifat ini dipakai untuk melakukan pembahasan tentang format wayang kulit purwa untuk dalang multi level usia, yakni anak-anak, anak, remaja awal, remaja akhir, dan dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format merupakan bentuk atau ukuran yang dipakai untuk menentukan suatu model, dalam hal ini adalah model wayang kulit purwa, untuk dalang anak-anak, anak, remaja awal, remaja akhir, dan dewasa atau jika pada tingkat pendidikan adalah level PAUD, SD, SMP, SMA, dan PT. Pembuatan wayang secara fisik dan psikis bertingkat mulai paling sedikit sampai paling banyak (jumlah/totalitas), mulai dari paling kecil sampai paling besar (ukuran/transformasi), dan mulai dari paling sederhana sampai paling rumit (bentuk/pengaturan diri). Tingkatan tersebut

dijadikan lima format dengan identitas meminjam lima macam binatang agar terjadi konsistensi penamaan, yaitu: (1) Wayang *kaper* untuk dalang level anak-anak; (2) Wayang *kidangkencanan* untuk dalang level anak; (3) Wayang *jaranan* untuk dalang level remaja awal; (4) Wayang *banthèngan* untuk dalang level remaja akhir; dan (5) Wayang *gajahan* untuk dalang level dewasa. Jumlah, bentuk, dan ukuran masing-masing level dapat dijabarkan dengan berdasarkan tiga sifat dalam teori struktur, yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri sebagai berikut.

FORMAT WAYANG KAPER UNTUK DALANG LEVEL ANAK-ANAK

Pembuatan wayang level anak-anak masih konsisten disebut “*wayang kaper*”, maksudnya berukuran kecil jika dimainkan seperti binatang *kaper* (kupu kecil). Secara totalitas berjumlah paling sedikit, yakni minimal 30 (tigapuluh) sampai 36 (tigapuluh enam) buah atau tokoh peraga, terdiri atas tokoh anak-anak manusia berkarakteristik ekspresi kekanakan (Pandawa dan Kurawa masa anak-anak), tokoh berkarakteristik ekspresi humoris atau lucu (Panakawan), binatang berkarakteristik ekspresi karnifora dan herbifora (jinak dan buas), dan rumah berlatar-belakang rumah. Jumlah tokoh wayang berupa manusia berusia anak mencapai 17 tokoh (Yudistira, Bima, Arjuna, Pinten, Tangsen, Duryudana, Dursasana, Durmagati, Kartamarma, Citraksa, Citraksi, Udawa, Kakrasana, Narayana, Laraireng, Larasati, dan Adimanggala), manusia berusia dewasa 5 tokoh (Pandua, Kunti, Madrim, Destarata, dan Gendari), manusia berusia tua 4 tokoh (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), binatang 9 ekor (gajah, banteng, kuda, babi hutan, harimau, kijang, ular, ikan, dan garuda), dan kayon atau gunung 1 biji. Jumlah tokoh wayang berusia anak-anak mendominasi bisa mencapai $\pm 48\%$ (lebih kurang empatpuluh

delapan persen), dengan pertimbangan dunia anak-anak. Wayang berusia dewasa dan tua mencapai $\pm 25\%$ (lebih kurang duapuluh lima persen), dengan pertimbangan bukan dunia orang dewasa dan tua. Wayang binatang mencapai $\pm 25\%$, dengan pertimbangan dunia anak-anak dekat dengan dunia binatang (lebih kurang duapuluh lima persen). Wayang kayon/gunungan mencapai $\pm 2\%$ (lebih kurang dua persen), dengan pertimbangan belum menjadi dunianya.

Transformasi dalam wayang *kaper* diwujudkan dalam bentuk, yakni menggambarkan fisik dan jiwa anak-anak dengan ekspresi meliputi: (1) *owah*, (2) *luruh*, (3) *kendel*, (4) *grasak*, (5) *lanyap*, (6) *sabar*, (7) *ladak*, (8) *lucu*, dan (9) *culika*. Wujud anatomi, busana, dan aksesoris menampakkan figur anak-anak, yakni lebih bersifat realitas dan sederhana, seperti bentuk mata berwarna putih hitam seperti warna mata manusia biasa, bentuk mulut belum memakai *salitan* sehingga terkesan berpipi padat, macam dan warna busana sederhana dengan menerapkan warna blok, sedangkan aksesoris yang digunakan bersifat minimalis karena belum waktunya gemar berias dan berhias. Tanda fisik lainnya, yakni belum munculnya jenggot, kumis, dan simbar bagi wayang laki-laki, sedangkan wayang wanita belum tampak payudaranya. Pada tingkat anak ini, persoalan yang disampaikan harus sesuai dengan orientasinya, agar tidak terjadi kesalahan format. Sifat *owah*/berubah, *luruh*/tenang, *getapan*/emosional, *kendel*/pemberani, *grasak*/kasar, *lanyap*/periang, *wengis*/kejam, *sabar*/sabar, *ladak*/sombong, dan *lucu*/humor perlu diapresiasi oleh anak, agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Tentu saja sifat tenang, pemberani, sabar, periang, dan jenaka sangat baik untuk dimiliki, sedangkan sifat berubah-ubah, emosional, kasar, kejam, dan sombong tidak pantas untuk dimiliki. Sifat

transformasi diwujudkan dalam bentuk yang mencerminkan karakter dan ekspresi keknakan, kelucuan, jinak dan buas. Keindahan dan kemelegahan merupakan fantasi dalam dunia keknakan, yang masih terkesan lucu dan bebas untuk melakukan aktivitas secara terbimbing.

Pengaturan diri berupa pengaturan ruangan anatomi, busana, dan aksesoris sama seperti pada wayang *padhalangan*, seperti misalnya anatomi mata *gabahan* berpasangan dengan hidung *walimiring* dan bertubuh maksimal *sembada*, tetapi untuk memudahkan permainan dan karakter kurang baik (sombong dan congkak) maka anak-anak Kurawa bertangan gerak satu (tangan depan lepas dan tangan belakang *malangkerik* permanen). Busana dan aksesoris kampuh *jangkahan*, *bokongan*, *bebetan*, *jamang*, *sumping*, *garudha mungkur*, dan *makutha*.

Ukuran wayang jenis *kaper* ini ada enam macam, yaitu: (1) Kecil atau kerdil, bertinggi badan ± 24 centimeter seperti Gareng; (2) sedang atau seimbang, bertinggi badan ± 27 centimeter seperti Pinten; (3) Tanggung atau seputra halus, bertinggi badan ± 30 centimeter seperti Arjuna; (4) Tanggung atas atau seputra tangguh, bertinggi badan ± 34 centimeter seperti Durmagati; (5) Besar atau seputra gagah, bertinggi badan ± 37 centimeter seperti Bima; dan (6) Sangat besar atau seponon bertinggi ± 40 centimeter seperti kayon dan gajah. Dengan enam macam ukuran ini dalang pada tingkat usia anak-anak dapat memainkan wayang secara layak, baik gerak dan suaranya. Layak suara berdasarkan warna suara kecil, jika menggunakan nada gamelan berada pada wilayah nada 1/ji/panunggul bawah sampai 1 atas, atau *sakgembyangan*, sedangkan layak gerak terjadi adanya kesesuaian organ tubuh wayang berukuran sangat kecil dan lincah dengan dalang anak-anak yang masih kecil pula dalam lingkup fantasi bermain. Pengaturan diri berupa

perubahan ukuran wayang *pedhalangan* ke wayang *kaper*, yakni berkurang atau mengecil 7 sampai 38 centimeter.

FORMAT WAYANG *KIDANGKENCANAN* UNTUK DALANG LEVEL ANAK

Peraga atau tokoh wayang *kidangkencanan* untuk level anak masih sedikit jumlahnya, yaitu secara totalitas satu peti atau satu set minimal 72 dan maksimal ada 86 (delapanpuluh enam) dan ukurannya kecil, disebut “wayang *kidangkencanan*”, maksudnya seperti binatang kijang mas. Peraga-peraga wayang diambilkan dari sebagian kisah Mahabarata, Ramayana, dan dunia binatang. Adapun golongannya, yaitu: (1) Wayang Pandawa Lima, (2) Sebagian wayang Kurawa diambil tujuh tokoh, (3) Orang tua dan pengasuh para Pandawa, (4) Orang tua dan pengasuh Kurawa, (5) Wayang Rama dengan saudaranya, (6) Wayang Rahwana dengan saudaranya dan seangkatannya, (7) Wayang Bambang Senggana dan seangkatannya, (8) Wayang binatang, dan (9) Kayon. Dengan jumlah tujuh puluh dua sampai delapanpuluh enam biji boneka wayang tersebut sudah bisa untuk memainkan berbagai cerita dalam Mahabarata dan Ramayana, seperti misalnya Pandawa Anak Berbakti, Kurawa Anak Nasar, Rama Anak Santun, Rahwana Anak Serakah, dan sebagainya. Jumlah tersebut didominasi oleh tokoh usia anak, yakni berjumlah 59 tokoh atau 78 %, sehingga bisa menunjukkan atmosfer dunia anak.

Ekspresi wayang *kidangkencanan* sebagai perwujudan sifat transformasi, yakni (1) *owah*, (2) *luruh*, (3) *getapan*, (4) *kendel*, (5) *grasak*, (6) *lanyap*, (7) *wengis*, (8) *sabar*, (9) *ladak*, (10) *lucu*, dan (11) *culika*. Sifat *owah*/berubah, *luruh*/tenang, *getapan*/emosional, *kendel*/pemberani, *grasak*/kasar, *lanyap*/periang, *wengis*/kejam, *sabar*/sabar, *ladak*/sombong, dan *lucu*/

humor perlu diapresiasi oleh anak, agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Tentu saja sifat tenang, pemberani, sabar, periang, dan jenaka sangat baik untuk dimiliki, sedangkan sifat berubah-ubah, emosional, kasar, kejam, dan sombong tidak pantas untuk dimiliki. Secara filosofi binatang kijang menggambarkan tindakan yang lincah seperti anak diusia sekitar 7-12 tahun. Pada tingkat anak ini, persoalan yang disampaikan sesuai dengan orientasinya, yakni kekanakan.

Ukuran wayang jenis *kidangkencanan* ini ada enam macam, secara pengaturan diri dibuat dalam enam ukuran, yaitu: (1) Kecil atau seputri, bertinggi badan ± 27 centimeter seperti Dursilawati; (2) sedang atau sebangang, bertinggi badan ± 30 centimeter seperti Abimanyu; (3) Tanggung atau seputra halus, bertinggi badan ± 36 centimeter seperti Arjuna; (4) Tanggung atas atau seputra tangguh, bertinggi badan ± 40 centimeter seperti Gatutkaca; (5) Besar atau seputra gagah, bertinggi badan ± 45 centimeter seperti Bratasena; dan (6) Sangat besar atau seputra gagah tambun bertinggi badan ± 50 centimeter seperti Kumbakarna. Dengan enam macam ukuran ini dalang pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dapat memainkan wayang secara layak, baik gerak dan suaranya. Layak suara berdasarkan ambitus suara anak dengan mayoritas tokoh-tokoh wayang berusia anak, sedangkan layak gerak terjadi adanya kesesuaian organ tubuh wayang dengan dalang anak.

FORMAT WAYANG *JARANAN* UNTUK DALANG LEVEL REMAJA AWAL

Peraga atau tokoh wayang *jaranan* untuk dalang remaja awal secara totalitas berjumlah cukupan, yaitu satu peti atau satu set minimal 108 dan maksimal 185 (seratus delapanpuluh lima) atau diturunkan setingkat dari wayang untuk remaja akhir, disebut jenis “*Wayang Jaranan*”,

maksudnya seperti binatang kuda yang secara ukuran tubuh di bawah banteng. Totoh yang ditampilkan adalah remaja awal Pandawa dan Kurara beserta sahabat-sahabatnya, rama beserta saudara-saudaranya, Rahwana beserta saudara-saudaranya, Arjunasasra beserta sahabat-sahabatnya, Sambu beserta saudara-saudaranya, binatang, senjata, dan benda alam. Dengan tokoh-tokoh ini bisa untuk menampilkan cerita-cerita yang bersumber pada Epos Ramayana, Epos Mahabharata, Serat Arjunasasra, Para Dewa, binatang, dan perlengkapannya, seperti Arjuna Mencari Kawan, Duryudana Mencari Musuh, Rama Remaja Alim, Rahwana Remaja Sombong, Sumantri-Sukasrana, Brahma Remaja Pemberani, dan sebagainya.

Ekspresi wayang *jaranan* secara transformasi terdiri : (1) *owah*, (2) *luruh*, (3) *getapan*, (4) *kendel*, (5) *grasak*, (6) *lanyap*, (7) *wengis*, (8) *sabar*, (9) *ladak*, (10) *lucu*, dan (11) *culika*. Dibanding dengan ekspresi dalam wayang Sekolah Menengah Atas masih sama karena pada tingkat remaja, tetapi raut muka dan tubuh lebih tampak muda. Dintandai dengan belum munculnya jenggot, kumis, dan simbar bagi wayang laki-laki, sedangkan wayang wanita masih berpayudara kecil. Pada tingkat remaja awal ini, persoalan yang disampaikan harus sesuai dengan orientasinya, agar tidak terjadi kesalahan format. Sifat *owah*/berubah, *luruh*/tenang, *getapan*/emosional, *kendel*/pemberani, *grasak*/kasar, *lanyap*/periang, *wengis*/kejam, *sabar*/sabar, *ladak*/sombong, dan *lucu*/humor perlu diapresiasi oleh kaum remaja awal, agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Tentu saja sifat tenang, pemberani, sabar, periang, dan jenaka sangat baik untuk dimiliki, sedangkan sifat berubah-ubah, emosional, kasar, kejam, dan sombong tidak pantas untuk dimiliki.

Ukuran wayang jenis *jaranan* ini secara pengaturan diri ada enam macam, yaitu: (1) Kecil atau seputri, bertinggi badan ± 30 centimeter seperti Laraireng; (2) sedang atau sebambang, bertinggi badan ± 36 centimeter seperti Abimanyu; (3) Tanggung atau seputra halus, bertinggi badan ± 40 centimeter seperti Arjuna; (4) Tanggung atas atau seputra tangguh, bertinggi badan ± 45 centimeter seperti Gatutkaca; (5) Besar atau seputra gagah, bertinggi badan ± 50 centimeter seperti Bratasena; dan (6) Sangat besar atau seputra gagah tambun bertinggi badan ± 70 centimeter seperti Kumbakarna. Dengan enam macam ukuran ini dalang pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dapat memainkan wayang secara layak, baik gerak dan suaranya. Layak suara berdasarkan ambitus suara remaja awal dengan mayoritas tokoh-tokoh wayang remaja awal, sedangkan layak gerak terjadi adanya kesesuaian organ tubuh wayang dengan dalang remaja awal. Jumlah wayang tersebut didominasi oleh tokoh-tokoh remaja awal, seperti Bima, Dursasana, Laraireng, Larasati, dan sebagainya, yakni berjumlah 81 tokoh wayang atau 80 % dibanding dengan tokoh dewasa, seperti Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Raden Janaka, Raden Duryudana.

FORMAT WAYANG *BANTHÈNGAN* UNTUK DALANG REMAJA AKHIR

Format wayang untuk dalang level remaja akhir secara jumlah, ukuran, dan ekspresi diturunkan satu tingkat dari wayang tradisi yang biasa diajarkan di Perguruan Tinggi. Jumlah minimal 144 (seratus empat puluh empat) biji dan maksimal adalah 242 (duaratus empat puluh dua) biji, sedangkan tokoh-tokohnya meliputi remaja Padawa dan Kurawa, remaja sahabat-sahabat Pandawa dan Kurawa, remaja anak-anak Pandawa dan Kurawa, remaja cucu-cucu Pandawa dan Kurawa, remaja

Rama beserta saudara-saudaranya, remaja Rahwana saudara-saudaranya, remaja Arjunasasra, remaja dewa, dan sebagian kecil tokoh wayang dewasa dan tua seperti Pandawa dan Kurawa beserta sahabat-sahabatnya, binatang, pusaka, dan benda alam. Jumlah tokoh wayang tersebut didominasi oleh tokoh-tokoh berusia remaja akhir, yakni 125 sampai 175 tokoh wayang atau $\pm 80\%$.

Pengelompokan wayang terdiri atas: (1) Wayang lakon, terdiri tokoh-tokoh yang akan dimainkan dalam setiap pertunjukan, maka sifatnya bergantian tergantung lakonnya; (2) Wayang *simpingan*, terdiri dari para tokoh remaja penuh yang tidak dijadikan sebagai wayang lakon, maka sifatnya juga bergantian; (3) Wayang *dhudhahan*, terdiri tokoh-tokoh dewasa, tua, dan remaja awal; (4) Wayang *kéwanan*, terdiri dari macam-macam binatang; (4) Wayang *gamanan*, terdiri dari berbagai macam senjata. Jenis wayang ini diberi istilah '*banthèngan*', artinya berukuran di bawah normal atau meminjam binatang banteng yang secara filosofis masa-masa puncak. Secara filosofi binatang banteng melambangkan jiwa kerakyatan atau tidak mau diganggu dan mengganggu.

Satu set wayang *banthèngan* untuk dalang remaja akhir terdiri enam macam ukuran atau berkurang dua tingkat dengan ukuran wayang tradisi, yaitu: (1) Kecil atau seputri, seperti Laraireng dengan tinggi badan ± 33 centimeter; (2) Sedang atau seabimbang, seperti Irawan dengan tinggi badan ± 40 centimeter; (3) Tanggung bawah atau seputra halus, seperti Premadi dengan tinggi badan ± 45 centimeter; (4) Tanggung atas atau seputra tangguh, seperti Gatutkaca dengan tinggi badan ± 50 centimeter; (5) Besar atau seputra gagah, seperti Bratasena dengan tinggi badan ± 60 centimeter; dan (6) Paling Besar atau seputra gagah tambun, seperti

Kumbakarna dengan tinggi badan ± 70 centimeter. Dengan enam macam ukuran ini dalang pada tingkat usia remaja akhir dapat memainkan wayang secara layak, baik gerak dan suaranya. Layak suara berdasarkan ambitus suara remaja dengan mayoritas tokoh-tokoh wayang remaja penuh, sedangkan layak gerak terjadi adanya kesesuaian organ tubuh wayang dengan dalang remaja penuh atau menjelang transisi menuju ke masa dewasa baik secara jiwa dan raga.

Ekspresi wayang *banthèngan* terdiri : (1) *owah*, (2) *luruh*, (3) *getapan*, (4) *kendel*, (5) *grasak*, (6) *lanyap*, (7) *wengis*, (8) *sabar*, (9) *ladak*, (10) *lucu*, dan (11) *culika*. Dibanding dengan ekspresi dalam wayang tradisi berkurang dua macam karakter, yaitu *medèni* dan *prenès*. Pengurangan kedua ekspresi tersebut dengan pertimbangan kejiwaan kaum remaja sebagai pemain dan penonton wayang yang harus dihindari dari segala sesuatu yang bersifat menakutkan dan memancing rasa asmaranya. Pada tingkat remaja penuh ini, persoalan yang disampaikan harus sesuai dengan orientasinya, agar tidak terjadi kesalahan format. Sifat *owah*/berubah, *luruh*/tenang, *getapan*/emosional, *kendel*/pemberani, *grasak*/kasar, *lanyap*/periang, *wengis*/kejam, *sabar*/sabar, *ladak*/sombong, dan *lucu*/humor perlu diapresiasi oleh kaum remaja penuh, agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Tentu saja sifat tenang, pemberani, sabar, periang, dan jenaka sangat baik untuk dimiliki, sedangkan sifat berubah-ubah, emosional, kasar, kejam, dan sombong tidak pantas untuk dimiliki.

FORMAT WAYANG GAJAHAN/PEDALANGAN UNTUK DALANG DEWASA

Jumlah, bentuk, ukuran, dan ekspresi wayang *padhalangan* diciptakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pertunjukan, yakni *antawacana* dan *trampil* (Soetarno, 2007: 96), atau *tutuk* dan *trampil* (Nojowirongko, 1960: 57). *Antawacana*

berupa ucapan/narasi/*caturl* dalang sesuai dengan wujud dan sifat wayang, meliputi: *janturan*, *ginem*, dan *pocapan* (ketrampilan mulut), atau *tutuk* yang bermaksud jelas di dalam bercerita, sedangkan *trampil* berupa tindakan dalang di dalam menggerakkan/ *sabetan* boneka wayang bisa cekatan dan sesuai dengan wujud dan sifatnya (ketrampilan tangan), meliputi: *cepengan*, *metonan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan*. Tampilan naratif dan atraktif tersebut dilakukan oleh dalang untuk memerankan boneka-boneka yang secara identitas terdapat pada berbagai sumber cerita atau lakon yang diacu, yaitu: Epos Ramayana (kisah tentang seputar tokoh Rama), Epos Mahabarata (kisah keluarga besar Barata), Serat Arjunasasra (kisah seputar tokoh Arjunasasrabau), Kisah Dewa (kisah seputar dunia para dewa), dan Kisah Jawa (kisah seputar tokoh-tokoh dan mitosnya yang muncul di Pulau Jawa). atau *tutuk*, artinya jelas ceritanya, dan *trampil*, lihai memainkan boneka wayang

Jumlah wayang pedalangan ternyata tidak mutlak, karena disesuaikan dengan kemampuan kolektornya, tetapi ada batas minimal yang harus dipenuhi yaitu 180 biji dan maksimal 500, bahkan bisa mencapai 816 biji (Junaidi, 2016: 5071) dan 1092 biji (Sujarwo, Sumari, Wiyono, 2013: 62-1154) dalam bentuk daftar serta gambar grafisnya. Jumlah maksimal tersebut ternyata juga belum semuanya terwujud dalam bentuk wayang, karena baru berupa daftar dan gambar, serta kurang personalnya, seperti Kurawa berjumlah seratus satu baru tersedia ± 10 tokoh, wayang *putrèn* yang seharusnya berjumlah lebih banyak justru terbalik, yakni hanya berjumlah $\pm 10\%$ dibanding dengan wayang laki-laki atau 23-87 tokoh dari 180 sampai 1092, wayang berusia muda masih sangat sedikit jumlahnya yakni 10 tokoh, seperti misalnya Puntadewa, Bratasena, Premadi, Pinten, Tangsen, Narayana, Suryatmaja,

dan sebagainya. Dengan jumlah ideal ini, maka bisa memenuhi semua tokoh yang disebutkan dalam sumber cerita/lakon, yakni mencapai ribuan dengan pertimbangan memperbanyak tokoh wayang berusia muda setingkat mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk mengatasi minus boneka wayang tersebut memang bisa dilakukan dengan cara meminjam/*nyrambah* tokoh yang ada (tokoh *baku*) diberi istilah '*wayang srambahan*', tetapi dengan pertimbangan adanya kesesuaian wujud fisik (wujud kasar/*bleger/rupa*) dan sifat dasarnya (karakter/*sipat/watak*). Contoh wayang *baku* seperti misalnya: Rama, Sinta, Guru, Narada, Puntadewa, Drupadi, Ramaparasu, Watugunung, dan sebagainya, sedangkan *srambahan* antara lain: Premadi dan Arjuna *Sampir*, *Buto Raton*, *Buto Patih*, *Buto Repatan*, *Bambangan*, *Putrèn ndhèl*, *Putrèn Oji*, dan sebagainya. Wayang *baku* tidak bisa digantikan dengan wayang *srambahan*, karena telah dibakukan sebagai tokoh terlebih dahulu dan memiliki peranan besar dalam suatu cerita, sedangkan wayang *srambahan* bisa digantikan oleh tokoh *baku*, karena belum tersedia boneka dan kurang berperan secara aktif di dalam suatu kisah. Mengenai teknis *srambahan* seperti misalnya: Premadi *sampir* (memakai selendang) bisa dipinjam untuk tokoh Laksmana, Arjunawijaya, Kalingga, dan sebagainya. Arjuna *sampir* Sekutrem, Pandu, dan sebagainya. Contoh wayang *baku* seperti misalnya: Rama, Sinta, Guru, Narada, Puntadewa, Drupadi, Ramaparasu, Watugunung, dan sebagainya, sedangkan *srambahan* antara lain: Premadi dan Arjuna *Sampir*, *Buto Raton*, *Buto Patih*, *Buto Repatan*, *Bambangan*, *Putrèn ndhèl*, *Putrèn Oji*, dan sebagainya. Dengan demikian, maka ideal wayang pedalangan satu set berjumlah minimal 816 biji sampai 1092 biji, bahkan lebih banyak lagi karena sebagian besar harus dibuat

wayang bersusia muda, seperti Dursasana, Durmagati, Kartamarma, Citraksa, Citraksi, dan sebagainya dengan mengacu pada kedua sumber tersebut di atas, sehingga sesuai dengan orientasi dalang dewasa tau tua.

Ukuran wayang pedalangan terdiri atas delapan macam, yaitu: (1) *Paling cilik*/paling cilik, dengan tinggi tubuh ± 27 centimeter (*sakbayèn*), seperti misalnya Bayi, Sang Hyang Wenang, Bondan Paksajandu, dan sebagainya; (2) *Cilik*/kecil, dengan tinggi tubuh ± 35 centimeter (*sakputrèn*), seperti misalnya Sembadra, Srikandi, Anjani, Sintu, Utari, dan sebagainya; (3) *Sedheng*/sedang dengan tinggi tubuh ± 42 centimeter (*sakbambangan*), seperti misalnya Abimanyu, Rukmarata, Laksmana, Irawan, dan sebagainya; (4) *Tanggung*/tanggung, dengan tinggi tubuh ± 46 centimeter (*sakkatongan*), seperti misalnya Kresna, Rama, Arjunasasra, Yudistira, Drupada, dan sebagainya; (5) *Dhara*/di atas tanggung, dengan tinggi tubuh ± 50 centimeter (*saktatagan*), seperti misalnya Anoman, Seta, Kencakarupa, Rupakenca, dan sebagainya; (6) *Magak*/mendekati besar, dengan tinggi tubuh ± 58 centimeter (*sakboma*), seperti misalnya Boma Narakasura, Gatutkaca, Indrajit, Gandamana, Antareja, dan sebagainya; (7) *Gedhé*/besar, dengan tinggi tubuh ± 70 centimeter (*sakdugangan*), seperti misalnya Werkudara, Rakwana, Suratimantra, dan sebagainya; dan (8) *Paling gedhé*/paling besar dengan tinggi tubuh ± 78 centimeter (*sakbutoraton*), seperti misalnya Kumbakarna, Newatakawaca, Kurandageni, Tremboko, dan sebagainya (Junaidi, 2010: 491).

Kedelapan macam ukuran tersebut dapat dipahami sebagai dasar untuk menentukan pola ukuran wayang format pedalangan bagi dalang dewasa atau tua, karena hitungan untuk semua peralatan pertunjukan wayang bersifat anatomis, yaitu *nyari* (ukuran ketebalan dengan satu jari

miring), *geblog* (ukuran panjang atau tinggi dengan bentangan telapak tangan), *cengkang* (ukuran panjang atau tinggi dengan rentangan ibu jari dan jari telunjuk), *kilan* (ukuran panjang atau tinggi dengan menggunakan rentangan ibu jari dan jari kelingking), *dhepa* (ukuran panjang dengan menggunakan rentangan tangan kiri dan kanan), *dhadha* (ukuran tinggi dengan menggunakan dada), dan *bau* (ukuran tinggi dengan menggunakan pundak) orang dewasa. Dengan demikian ukuran dengan menggunakan hitungan centimeter merupakan perkiraan atau sekitar/kurang lebih saja, karena ukuran anatomi orang bersifat variatif, tetapi rentangannya ada batas minimal dan maksimal.

Ekspresi wayang untuk dalang dewasa memiliki sepuluh sifat, yaitu: (1) *owah*, (2) *luruh*, (3) *getapan*, (4) *kendel*, (5) *grasak*, (6) *lanyap*, (7) *wengis*, (8) *sabar*, (9) *ladak*, (10) *lucu*, (11) *medèni*, (12) *culika*, dan (13) *prenès* (Junaidi, 2010: 299). Ekspresi *owah*/berubah adalah suatu sifat yang dapat berubah-ubah (agung, tenang, marah, sedih, gembira, dan sebagainya), bahkan dapat bersifat kontradiktif yakni seperti: wayang *kayon*.di depan terasa sejuk dengan bangunan rumah mewah dan pohon besar rindang, tetapi di bagian belakangnya terasa tegang dengan wujud banaspati berwarna merah membara. Ekspresi *luruh*/tenang adalah suatu sifat yang menunjukkan kehalusan budi dan pekerti (pikiran dan tindakan) melalui *praupan* (roman muka tampan dan warna kuning mas/*brongsong*, hitam/*ireng*, dan putih/*putih*) dan *polatan* (arah pandangan melihat ke bawah atau menunduk), seperti Pandu, Bremani, Arjuna, dan sebagainya. Ekspresi *getapan* adalah suatu sifat yang menunjukkan ucapan dan tindakan cepat marah atau temperamental, seperti misalnya: Baladewa, Subali, Rahwana, dan sebagainya. Sifat *getapan* dapat ditunjukkan melalui *praupan* berwarna

merah. Ekspresi *kendel* adalah suatu sifat pemberani dan pantang menyerah, dengan ditunjukkan melalui *pasemon tajem/raut muka* fokus tanpa keragu-raguan, seperti: Setyaki, Anoman, Gatutkaca, dan sebagainya. Ekspresi *grasak* adalah suatu sifat yang kasar dengan ditunjukkan melalui *praupan* jelek serba mencolok, bermulut terbuka, mata melotot, dan gigi tidak beraturan, seperti Dursasana, Rajamala, Burisrawa, dan sebagainya. Ekspresi *lanyap* adalah suatu sifat periang yang ditunjukkan melalui *polatan lanyap* atau *longok* (pandangan agak ke atas), seperti Samba, Pinten, Srikandi, Karna, dan sebagainya. Ekspresi *wengis* adalah suatu sifat kejam yang secara fisik dapat ditunjukkan melalui roman muka raksasa dan tindakannya suka menyiksa orang lain tanpa ampun. Ekspresi *sabar* adalah suatu sifat yang mampu mengendalikan diri dari sifat marah, sedih, dan kecewa, dengan ditandai *praupan ireng/brongsong/putih luruh* (hitam menunduk) seperti: Yudistira, Abiyasa, Sembadra, Wibisana, dan sebagainya. Ekspresi *ladak* adalah suatu sifat tokoh wayang yang secara

ekspresi mencerminkan pribadi angkuh, dengan ditandai *praupan lanyap* berwarna hitam dan kuning, seperti Suryatmaja, Samba, Suman, Karna, dan sebagainya. Ekspresi *lucu* atau jenaka adalah tokoh-tokoh wayang yang secara fisik mengesankan sifat kelucuan, dengan ditandai *praupan mèsèm*, seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Ekspresi *medèni* adalah tokoh-tokoh yang memiliki wujud menakutkan, dengan ditandai *praupan, awak-awakan, dan sikilan* jelek dan tidak normal, sehingga terkesan menakutkan, seperti *sétanan*. Ekspresi *culika* adalah tokoh-tokoh yang memiliki *praupan cangkeman jewèwèk dan gusèn*, sehingga terkesan tidak jujur, seperti Sengkuni, Durna, Susarma, dan sebagainya. Ekspresi *prenès* adalah tokoh-tokoh yang memiliki sifat romantis dengan ditandai *praupan sumunar*, seperti Premadi *wanda pengantèn*, Gatutkaca *wanda gandrung*, Banowati *wanda bérok*, dan sebagainya. Jumlah, ukuran, dan ekspresi wayang multi level beserta gambarnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah.

Tabel 1. Jumlah Wayang untuk Dalang Multi Level Usia

Jenis	<i>Kaper</i>	<i>Kidang-kencanan</i>	<i>Jaranan</i>	<i>Banthèngan</i>	<i>Padhalangan</i>
Level	Anak-Anak	Anak	Remaja awal	Remaja akhir	Dewasa
Jumlah	30-36	72-86	108-185	144-242	180-1092

Tabel 2. Ukuran Jenis-Jenis Wayang

No.	Padhalangan	Banthèngan	Jaranan	Kidang-kencanan	Kaper
	Dewasa/PT	Remaja/SMA	Remaja/SMP	Anak/SD	Anak/PAUD
1.	Tinggi ± 78 P.Besar	Tinggi ± 70 P.Besar	Tinggi ± 60 P.Besar	Tinggi ± 50 P.Besar	Tinggi ± 40 P.Besar
2.	Tinggi ± 70 Besar	Tinggi ± 60 Besar	Tinggi ± 50 Besar	Tinggi ± 45 Besar	Tinggi ± 37 Besar
3.	Tinggi ± 58 Magak	Tinggi ± 50 Magak	Tinggi ± 45 Magak	Tinggi ± 40 Magak	Tinggi ± 34 Magak
4.	Tinggi ± 46 Tanggung	Tinggi ± 45 Tanggung	Tinggi ± 40 Tanggung	Tinggi ± 36 Tanggung	Tinggi ± 30 Tanggung
5.	Tinggi ± 42 Sedang	Tinggi ± 40 Sedang	Tinggi ± 36 Sedang	Tinggi ± 30 Sedang	Tinggi ± 27 Sedang

6.	Tinggi ± 35 Kecil	Tinggi ± 33 Kecil	Tinggi ± 30 Kecil	Tinggi ± 27 Kecil	Tinggi ± 24 Kecil
7.	Tinggi ± 27 P. Kecil	Tinggi ± 23 P. Kecil	Tinggi ± 22 P. Kecil	Tinggi ± 21 P. Kecil	Tinggi ± 20 P. Kecil

Tabel 3. Model Tatahan Wayang Mulai Tiga Sampai Sebelas Macam

No.	Kaper	Kidangkencanan	Jaranan	Banthèngan	Padhalangan
1	Tratasan	Tratasan	Tratasan	Tratasan	Tratasan
2.	Bubukan	Bubukan	Bubukan	Bubukan	Bubukan
3.	Kukon	Kukon	Kukon	Kukon	Kukon
4.	-	Gabahan	Gabahan	Gabahan	Gabahan
5.	-	Inten-intenan	Inten-intenan	Inten-intenan	Inten-intenan
6.	-	-	Untu walang	Untu walang	Untu walang
7.	-	-	Srunèn	Srunèn	Srunèn
8.	-	-	-	Bubuk iring	Bubuk iring
9.	-	-	-	Emas-emasan	Emas-emasan
10.	-	-	-	-	Patran
11.	-	-	-	-	Seritan

Tabel 4. Model Sunggingan Wayang Mulai Satu sampai Lima Macam

No.	Kaper	Kidangan	Jaranan	Banthéngan	Gajahan
1	Merah/putih /kuning/biru /hitam	Putih	Putih	Putih	Putih
2	-	Merah/kuning/ biru/hitam	Merah muda/ Kuning muda/biru muda/hijau muda/hitam muda	Merah muda/ kuning muda/biru muda/hijau muda/hitam muda	Merah muda/ kuning muda/biru muda/hijau muda/hitam muda
3	-	-	Merah tua/ kuning tua/ biru tua/hijau tua/hitam	Merah tua/ kuning tua/ biru tua/ hijau tua/ hitam	Merah tua/ kuning tua/ biru tua/ hijau tua/ hitam
4	-	-	-	Merah sangat tua pekat/ kuning sangat tua/biru sangat satua/ hijau sangat tua/hitam	Merah sangat tua pekat/ kuning sangat tua/biru sangat satua/ hijau sangat tua/hitam
5	-	-	-	-	Kuning emas/ prada/brom



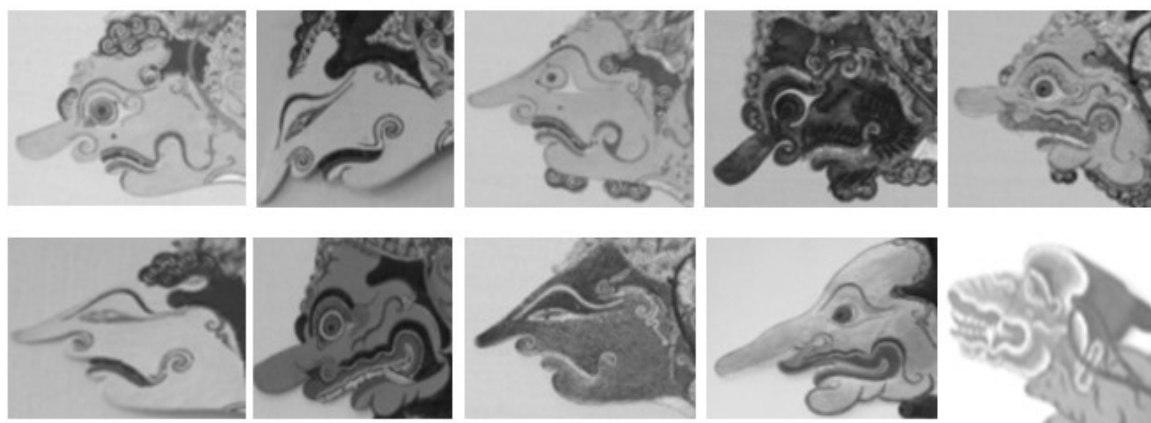
Gambar 1. Contoh boneka wayang multi level untuk dalang multi level usia, yaitu level anak (kiri), level remaja (kedua dari kiri), level muda (ketiga dari kiri), dan level dewasa atau tua (kanan) (Foto: Junaidi, 2006, 2013, 2014, dan 2015).



Gambar 2. Cotoh ukuran fisik dalang usia anak (kiri) dan dewasa (kanan) (Foto: Junaidi, 2010).



Gambar 3. Wujud wayang berbagai model untuk dalang anak-anak (kiri), anak (kedua dari kiri), remaja awal (ketiga dari kiri), remaja akhir (keempat dari kiri), dan dewasa (kanan) (Foto: Junaidi, 2017).



Gambar 4. Ekspresi wayang *owah* (kiri), *luruh* (kedua dari kiri), *getapan* (ketiga dari kiri), *kendel* (keempat dari kiri), *grasak* (kelima dari kiri), *lanyap* (keenam dari kiri), *wengis* (ketujuh dari kiri), *ladak* (kedelapan dari kiri), *lucu* (kesembilan dari kiri), dan *medèni* (kanan) (Foto: Junaidi, 2016).

Bedasarkan jumlah, ukuran, dan ekspresi wayang tradisi tersebut dapat dipahami bahwa formatnya untuk dalang dewasa atau tua, sehingga memiliki banyak tokoh atau berjumlah banyak minimal 180 personal, berukuran besar dimulai dari 27 centimeter sampai 76 centimeter, dan berekspresi kedewasaan dengan ditandai raut muka/*praupan* orang dewasa dan tua, seperti

dahi *lengar*/lebar dan *mlengkuk-mlengkuk*/berlipat, sebagian sudah berkumis dan berjenggot serta *jawès*. Tanda *praupan* lainnya adalah warna wajah bersifat simbolis seperti merah/emosional, putih/kejujuran, hitam/abadi, dan biru/tidak stabil. Di samping tanda melalui wajah juga ditandakan melalui tubuh (*awak-awakan*) secara fisik berupa payudara bagi tokoh perempuan

(*putrèn*) dan bulu di bagian tubuh, tangan, dan kaki berupa (*simbar*). Hal-hal semacam ini lebih sesuai untuk dalang dewasa dan tua yang secara fisik dan jiwa telah menguasai atau sesuai dengan atmosfer berpikir dan bertindak.

SIMPULAN

Hasil pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa wayang untuk dalang multi level usia bersifat multi level jumlah, ukuran, dan bentuk, karena kondisi jiwa dan fisik dalang juga

bersifat multi level, sehingga harus disesuaikan agar penampilannya sesuai dengan kondisi perkembangannya. Semakin tinggi tingkat usia semakin tinggi pula tingkat penguasaannya, sehingga jumlah tokoh, ukuran tubuh, dan ekspresi anatomi diformat meningkat, yakni tingkat 1 untuk format anak-anak, tingkat 2 untuk format anak, tingkat 3 untuk format remaja awal, tingkat 4 untuk format remaja akhir, dan tingkat 5 untuk format dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsomartono, S. 1978 *Tuntunan Padhalangan*. Surakarta: Yayasan Pasinaon Dhalang ing Mangkunagran.
- Haryanto, S. 1991 *Seni Rupa Wayang Kulit*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Junaidi. 2010. "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta oleh Dalang Anak. Yogyakarta: Disertasi untuk Memeperoleh Derajat Sarjana S-3, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. _____ .
- Juanidi. 2016. *Pengetahuan Dasar Seni Pedalangan*. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media.
- Nawawi, H. Hardani dan Martini, Mimi. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Piaget, Jean. 1995 *Strukturalisme*. Trans. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sajid, RM. 1958 *Bauwarna Wayang*. Yogyakarta: P.T. Percetakan Republik Indonesia.
- Sastroamidjojo, Seno. 1964 *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta Jakarta.
- Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: C.V. Aneka Ilmu.
- Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan CV. Adji Surakarta.
- Soetrisno, R. 1974. *Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Sudjowo, Heru S, Sumari, Undung Wiyono. 2013 *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Perdana Media Group, Cetakan ke-2.
- Suroso. 2009 *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.